

**FOTOGRAFI ESAI KESEHARIAN SUKU TENGER
DI DESA RANUPANI**



SKRIPSI PENCIPTAAN
TUGAS AKHIR KARYA SENI

Ikhwanussofa
1310683031

**PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI
JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2017**

**FOTOGRAFI ESAI KESEHARIAN SUKU TENGGER
DI DESA RANUPANI**



Skripsi Penciptaan Karya Seni
untuk memenuhi persyaratan derajat sarjana
Program Studi S-1 Fotografi

Ikhwanussofa
1310683031

**PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI
JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2017**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Ikhwanussofa
No Mahasiswa : 1310683031
Program Studi : S-1 Fotografi
Judul Karya : Fotografi Esai Keseharian Suku Tengger di Desa Ranupani

Menyatakan bahawa dalam Skripsi/Karya Seni Tugas Akhir saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi mana pun dan juga tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain sebelumnya, kecuali secara tertulis saya sebutkan dalam daftar pustaka.

Saya bertanggung jawab atas Skripsi/Karya Seni Tugas Akhir ini, dan saya bersedia menerima sangsi sesuai aturan yang berlaku, apabila dikemudian hari diketahui dan terbukti dan tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.

Yogyakarta, 10 Juli 2017



Ikhwanussofa



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk orangtua tercinta yang telah mendidik dan merawat serta memberikan kesempatan untuk terus belajar. Tak lupa kepada seluruh penduduk desa Ranupani, teman-teman HIMAFO, dan semua yang terlibat dalam proses skripsi penciptaan karya seni ini.

*Spesial buat yang tercinta Mar'atus Solihah
"eang trisna marang ira"*

KATA PENGANTAR

Puji sukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi penciptaan karya seni ini. Masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam skripsi penciptaan, namun dengan segala kemampuan dan keterbatasan yang dimiliki, serta usaha yang maksimal untuk menyelesaikan telah dilakukan. Semoga skripsi penciptaan ini memberikan gambaran keseharian suku Tengger. Penyusunan skripsi penciptaan ini tidak lepas dari dukungan semua pihak. Oleh Karena itu, ucapan terimakasih yang tulus pengkarya sampaikan kepada:

1. Marsudi, S.Kar, H.Hum., selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
2. Pamungkas Wahyu Setiyanto, M.Sn., selaku Pembantu Dekan I, Pembimbing I, dan Dosen Wali yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama proses penciptaan skripsi dan selama berkuliah di Jurusan Fotografi, ISI Yogyakarta;
3. Dr. Irwandi, M.Sn., selaku Ketua Jurusan, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
4. Pitri Ermawati, M.Sn., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memerikan bimbingan, arahan, kritik, dan saran selama proses penciptaan skripsi ini;

5. Drs. Risman Marah, M.Sn., selaku Penguji Ahli (*cognate*) yang telah memberikan bimbingan, arahan, kritik, dan saran demi kesempurnaan skripsi ini;
6. Seluruh dosen dan karyawan FSMR, ISI Yogyakarta yang telah memberikan banyak bantuan;
7. Seluruh masyarakat Tengger khususnya warga desa Ranupani (Pak *Inggi* Satumat, Pak Dukun Bambang, Pak Tirto, Pak Suroto, *Cak* Sukerno, *Cak* Misdi, *Cak* Mono, Kirul, Slamet, Andika, dkk) yang telah memberikan banyak bantuan;
8. Dr. Umi Dayati, M.Pd., saudara sekaligus sahabat Ryan Siggih, M.Sn., Risa Rahmawati, M.Psi (Psikolog), dan tim Indonesia LED Konsultan;
9. *Konco lawas* Rizky Wahyu Permana, S.Pd., yang telah meminjamkan banyak buku dan membantu mengedit tulisan yang *amburadul*;
10. Saudara dan teman-teman HIMAFO, khususnya (M. Vector Rahmawan dan M. Atmin Ulul Albab) segera lulus;
11. Teman-teman FSMR Jurusan Fotografi Angkatan 2013; dan
12. Semua teman dan pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah memberikan saran, kritik dan batuan, terimakasih atas dukungannya.

Semoga Skripsi Penciptaan Karya Seni ini dapat bermanfaat dan mampu memberikan semangat untuk maju dengan lebih kreatif.

Ikhwanussofa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR KARYA.....	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Judul.....	6
C. Rumusan Ide	10
D. Tujuan Manfaat.....	10
II. IDE DAN KONSEP PERWUJUDAN	
A. Latar Belakang Timbulnya Ide	12
B. Landasan Penciptaan atau Teori.....	17
1. Estetika Fotografi	18
2. Elemen-elemen Foto Cerita dalam Fotografi Esai.....	19
3. Keseharian Suku Tengger di Desa Ranupani	22
C. Tinjauan Karya.....	24
D. Ide dan Konsep Perwujudan	36
III. METODE PENCIPTAAN	
A. Objek Penciptaan	38
1. Desa Ranupani	39
a. Pola Pemukiman Desa Ranupani	44
b. Sosiokultural Desa Ranupani.....	46
2. Keseharian Suku Tengger di Desa Ranupani	48
a. Tradisi Masyarakat Ranupani	49
b. Api Kehidupan di <i>Pawon</i>	52
c. <i>Nggagah</i> Sumber Kesejahteraan	54
d. Pendidikan Anak-anak Petani.....	57
e. Pariwisata sebagai Alternatif Mata Pencaharian.....	59
B. Metode Penciptaan	61
1. Observasi	61
2. Eksplorasi	63
3. Eksekusi.....	65
C. Proses Perwujudan.....	66

1. Bahan, Alat, dan teknik	66
2. Tahap Perwujudan	72
3. Biaya Produksi.....	78
IV. ULASAN KARYA	
Ulasan Karya	79
V. PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	121
B. Saran-saran	123
DAFTAR PUSTAKA	125
LAMPIRAN.....	128
BIODATA PENULIS	139



DAFTAR KARYA

Karya 1. Besaran <i>View Point</i>	81
Karya 2. Menebar Kabut	83
Karya 3. <i>Farm Village</i>	85
Karya 4. Ranupane Kini	87
Karya 5. <i>Potato Lands</i>	89
Karya 6. Harapan Masa Depan	91
Karya 7. Banteng <i>Kalap</i>	93
Karya 8. Dukun Kepang Wahyu Sejati	95
Karya 9. Khusuk.....	97
Karya 10. Penjaga Adat.....	99
Karya 11. Melayani Tak Kenal Waktu	101
Karya 12. WANI-ing TAta	103
Karya 13. Rehat Sejenak	105
Karya 14. <i>Memanjakan</i> Kentang	107
Karya 15. Berguru Kepada Bapak	109
Karya 16. Bantu Kuat.....	111
Karya 17. Wanita Tangguh	113
Karya 18. Hobi	115
Karya 19. Terpapar Teknologi	117
Karya 20. Potret Wanita Tengger	119

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. <i>Screen capture</i> Denyut Tengger di Ranupani	25
Gambar 2. <i>Screen capture</i> Para Petani dari Balik Kabut	26
Gambar 3. <i>Screen capture</i> Surga Kentang Ranu Pani	26
Gambar 4. <i>Screen capture</i> Turis Pendaki atau Kentang	27
Gambar 5. Kumpulan Foto: Menangkap Rejeki di Puncak Gubung Bromo	30
Gambar 6. Potret Keberanian Suku Penghuni Bromo, A	32
Gambar 7. Potret Keberanian Suku Penghuni Bromo, B.....	32
Gambar 8. Potret Keberanian Suku Penghuni Bromo, C.....	33
Gambar 9. Pak Mangku, Ranupane.....	34
Gambar 10. <i>Mbah</i> Sulas, Ranupane	34
Gambar 11. <i>Potato Eaters</i>	35
Gambar 12. Peta Kaldera dan Jalan Menuju G.Bromo.....	38
Gambar 13. Bukit Teletubies dari Arah Njemplang	41
Gambar 14. Bantengan dalam Kabut	41
Gambar 15. Kondisi Jalan Memasuki Desa Ranupani.....	42
Gambar 16. Kartu Memori Sand Disk 8 GB.....	66
Gambar 17. Kamera EOS Canon 60D	67
Gambar 18. Lensa Canon 24-105mm L USM	68
Gambar 19. Lensa Canon 10-18 mm STM.....	69
Gambar 20. <i>Flash</i> YN560III	69
Gambar 21. <i>Trigger</i> Yongnuo RF-603 II.....	70
Gambar 22. <i>Tripod</i> Somita st-7020.....	70
Gambar 23. <i>Light Stand</i> Tristar 101st.....	71
Gambar 24. <i>Notebook</i> ASUS K46CB	71

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Desain <i>X-banner</i>	129
Lampiran 2. Desain Poster dan Contoh Poster	130
Lampiran 3. Desain Katalog dan Contoh Katalog	132
Lampiran 4. Desain <i>Photobook</i>	134
Lampiran 7. Dokumentasi Ujian	135
Lampiran 8. Dokumentasi Pameran	136
Lampiran 6. Dokumentasi Bersama Warga Ranupani.....	137
Lampiran 9. Data Narasumber	138



Fotografi Esai Keseharian Suku Tengger di Desa Ranupani

Ikhwanussofa

ABSTRAK

Penciptaan Karya Tugas Akhir “Keseharian suku Tengger di Desa Ranupani” adalah penciptaan karya fotografi dengan pendekatan fotografi jurnalistik yang menggunakan teknik elemen-elemen foto cerita dan disajikan dalam bentuk fotografi esai. Penciptaan karya fotografi esai ini merupakan upaya untuk memaparkan serangkaian fenomena sosial-kultural secara visual tentang kondisi keseharian suku Tengger Desa Ranupani. Fenomena keseharian tersebut menjadi daya tarik dalam penciptaan karya fotografi dengan memotret aktivitas tertentu dari masing-masing pelaku. Penciptaan karya fotografi esai ini, dengan metode visualisasi yang berangkat dari observasi, yaitu terjun langsung masuk ke dalam realita keseharian suku Tengger Ranupani bertujuan untuk memaparkan serangkaian argumen mengenai fenomena keseharian suku Tengger. Eksplorasi dilakukan dengan membangun kedekatan dan melakukan serangkaian wawancara untuk menentukan teknik yang digunakan dalam proses pemotretan. Fotografi esai dipercaya mampu menceritakan kembali realitas keseharian yang dialami oleh suku Tengger Desa Ranupani, sehingga khalayak umum dapat merasakan pengalaman visual serta menambah wawasan mengenai suku Tengger. Selain itu, karya penciptaan ini menjadi jembatan bagi penulis untuk menyampaikan opini melalui serangkaian isu yang berkembang di Ranupani.

Kata kunci: fotografi esai, keseharian, suku Tengger, Desa Ranupani

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mempelajari suku Tengger bagaikan melihat dalam perbukitan di wilayah tersebut yang tertutup kabut. Butuh upaya untuk mendekat dan bersentuhan langsung dengan mereka agar gambaran visual yang kabur bisa terlihat jelas dan penuh warna. Kedekatan harus dibangun dengan cara berinteraksi bahkan sampai berkomunikasi dan mengerti gaya bicara dan bahasa suku Tengger. “*Eang wong nggunung biasa kekaweng*” “Saya orang gunung terbiasa memakai sarung,” begitulah kata yang terucap saat laki-laki suku Tengger menyebut identitasnya. Bagi masyarakat yang berasal dari dataran rendah, *wong* Tengger menyebut mereka dengan sebutan *wong ngare*.

Secara geografis, suku Tengger merupakan orang-orang yang membentuk desa dan padukuhan (*dusun*) di sekitar wilayah Gunung Bromo dan Semeru. Wilayah ini meliputi empat kabupaten yakni Probolinggo, Pasuruan, Malang dan Lumajang. Meskipun dipisahkan secara wilayah bermukim, dalam sosiokultural mereka tetap mengaku sebagai saudara yang mempunyai kesamaan dalam hal bahasa, adat istiadat, tradisi, dan religi. Di kawasan yang menjadi tempat suku Tengger bermukim, ada dua desa yang masuk di dalam kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru yaitu Desa Ngadas (Malang) dan Desa Ranupani (Lumajang) yang biasa disebut dengan desa kantong (*enclave*).

Desa Ranupani adalah desa terakhir sebelum memulai pendakian ke Gunung Semeru. Sebagian besar wilayah Desa Ranupani merupakan lahan pertanian, yang biasa dimanfaatkan sebagai tempat untuk menanam beberapa jenis tanaman seperti, kentang, kubis, bawang daun, dan tomeo (kapri).

Penduduk Desa Ranupani mayoritas berprofesi sebagai petani yang aktivitas kesehariannya tidak jauh dari *nggagah* (ladang) dan rumah khususnya *pawon* (dapur). Pada siang hari mereka menggarap ladang sedangkan pada malam, pagi, dan sore hari mereka banyak melakukan kegiatan rumah tangga yang berpusat di *pawon*. *Pawon* merupakan istilah lain dari dapur yang berfungsi sebagai pusat aktivitas, mulai dari memasak, makan, belajar, diskusi keluarga, menghangatkan diri, dan bahkan menerima tamu dilakukan di *pawon*.

Hampir seluruh rumah warga desa masih menggunakan kayu bakar untuk aktivitas di *pawon*. Selain untuk memasak, api dari kayu bakar sendiri memiliki fungsi lain yaitu untuk menghangatkan badan (*gegeni*). Penggunaan kayu bakar menimbulkan permasalahan, karena posisi desa yang berada di dalam kawasan taman nasional sehingga terkadang menimbulkan konflik dalam hal pemanfaatan hasil hutan terutama kayu.

Bagi masyarakat Ranupani, selain sebagai sumber mata pencarian, ladang juga menjadi tempat untuk melakukan aktivitas sosial dan budaya. Di ladang, penduduk juga menghadapi masalah mulai dari luas lahan, cara pengolahan lahan yang tidak ramah lingkungan, bahaya pestisida, harga komoditas pertanian yang tidak stabil, kondisi cuaca, tanah longsor, bahkan sampai isu pendangkalan *Ranu* (danau) Pane.

Kebiasaan di Desa Ranupani juga berhubungan erat dengan anak-anak dan remaja. Mereka mengalami permasalahan dalam kesehariannya terutama masalah pendidikan. Sebagian besar anak-anak hanya lulus Sekolah Dasar dan hanya sedikit yang melanjutkan ke jenjang berikutnya. Hal ini disebabkan oleh rendahnya kesadaran orangtua terhadap pentingnya pendidikan anak. Selain itu, ada pula kendala transportasi dan akses untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi khususnya SMA atau SMK, mereka harus meninggalkan desa dan jauh dari orangtua. Sedangkan sekolah yang ada di desa hanya SD dan SMP itupun masih sekolah satu atap. Hal-hal tersebut membuat anak-anak lebih memilih untuk membantu orangtuanya bekerja di ladang.

Permasalahan lain yang sekarang dihadapi penduduk desa adalah pengaruh wisatawan terutama para pendaki Gunung Semeru. Hal ini menandai mulai terjadinya pergeseran budaya memakai sarung (*kekaweng*) sebagai salah satu ciri khas suku Tengger yang mulai digantikan oleh jaket gunung dan aksesoris para pendaki. Meskipun kehidupan suku Tengger di Desa Ranupani terlihat sederhana, tetapi dibaliknya banyak tersimpan permasalahan dan khasanah sosiokultural yang perlu dieksplorasi. Mulai dari kehidupan di ruang keluarga, lahan pertanian, pendidikan, adat istiadat, bahkan pariwisata. Keseharian suku Tengger belum banyak divisualisasikan bahkan sedikit sumber-sumber visual yang bisa menggambarkan keseharian mereka sebagai masyarakat agraris. Meskipun wilayah Taman Nasional Bromo Tengger Semeru sebagai tempat yang bersinggungan langsung dengan kehidupan suku Tengger dan menjadi salah satu dari sepuluh destinasi wisata terpopuler di Indonesia, suku Tengger sendiri lebih

dikenal sebagai masyarakat adat yang sering melakukan ritual Kasada di Gunung Bromo dan orang-orang yang melayani jasa wisata di bidang penginapan, transportasi (kusir kuda), dan pemandu wisata. Padahal, masih banyak potensi sosiokultural dan kearifan lokal yang terkandung dalam aktivitas keseharian mereka yang perlu untuk dieksplorasi.

Fenomena keseharian suku Tengger terutama sosiokultural, yaitu bagaimana budaya yang menjadi ciri khas suku Tengger itu diajarkan dalam kehidupan keluarga menarik untuk divisualisasikan dalam bentuk fotografi. Hal ini dikarenakan banyaknya fenomena sosiokultural yang belum terekam dengan baik, serta adanya perubahan perwajahan desa seiring dengan arus modernisasi. Dalam skripsi penciptaan ini, keseharian suatu masyarakat tidak hanya dari luar saja, tetapi dari segala sisi, termasuk nilai-nilai budaya yang tercermin dari aktivitas kesehariannya. Pemvisualisasian keseharian ini diawali dengan observasi partisipatoris dan melakukan wawancara secara mendalam terhadap *wong* Tengger, agar bisa menampilkan visual yang berbeda serta memberikan sudut pandang mengenai suku Tengger di Desa Ranupani.

Penciptaan karya ini menggunakan pendekatan fotografi jurnalistik. Foto jurnalistik adalah foto yang bernilai berita atau foto yang menarik bagi pembaca, dan informasi tersebut disampaikan kepada masyarakat. Dalam Wijaya (2016:5) Wilson Hick, mantan redaktur foto LIFE menyebutkan bahwa foto jurnalistik adalah media komunikasi yang mengabungkan elemen verbal dan visual. Dalam fotografi jurnalistik ada dua macam pembagian foto yaitu foto tunggal (*single photo*) dan foto jamak/cerita (*story photo*). Wijaya (2014:76) mengungkapkan

bahwa penyajian foto cerita di level internasional adalah *descriptive*, *narrative*, dan *photo essay*. dalam foto jurnalistik khususnya foto cerita terdapat elemen-elemen yang membentuknya diantaranya adalah *establishing shot*, *interaction*, *signature*, *potrait*, *detail*, dan *clincher*. Dapat disimpulkan bahwa Fotografi esai merupakan salah satu bentuk kemasan fotografi jurnalistik yang masuk dalam foto cerita (*photo story*).

Fotografi esai dipilih sebagai media visualisasi karena mampu menyampaikan opini penulis dan memberikan gambaran secara dekat mengenai keseharian suku Tengger serta permasalahan yang dihadapi masyarakat Tengger Desa Ranupani. Hal ini sesuai dengan satu kutipan terkenal yang pernah dikemukakan oleh Robert Capa (Wijaya 2014:137) "*If your pictures aren't good enough, you're not close enough*" yang berarti "jika gambarmu tidak cukup baik, maka kamu tidak cukup dekat". Oleh karena itu, kedekatan visual dan kedekatan emosional perlu dibangun untuk menonjolkan sisi-sisi humanis dari suku Tengger itu sendiri dengan cara berpartisipasi dan *live in* dalam kehidupan suku Tengger Desa Ranupani.

Penciptaan fotografi esai mampu menjadi sumber visual serta menjadi referensi yang memperkaya penelitian tentang suku Tengger. Penelitian dan pengkayaan yang mengangkat suku Tengger sebagai subjek kajian diantaranya tulisan Robert W. Hefner (1999) tentang perubahan sosial, Ayu Sutarto (2006) tentang gambaran suku Tengger, dan Ikhwan Setiawan (2008) tentang peran aktif perempuan. Visualisasi berupa karya fotografi, berupa kegiatan ritual adat Yadnya Kasada oleh Nempung dkk (2014), ritual Kasada juga diabadikan oleh Dwi Oblo

(2011) dengan judul menangkap rejeki di puncak Gunung Bromo, sedangkan untuk potret suku Tengger oleh Rarindra Prakasa. Untuk kehidupan suku Tengger yang bermukim di Desa Ranupani sempat didokumentasikan oleh tim Indonesia Biru (2016) berupa video dokumenter yang lebih menekankan pada aspek perekonomian, pariwisata dan isu lingkungan.

Penciptaan karya “Fotografi Esai Keseharian Suku Tengger di Desa Ranupani” memiliki beberapa keunggulan terutama objek pengkaryaan yaitu suku Tengger di Desa Ranupani belum pernah digarap dalam bentuk visual fotografi secara serius dengan kemasan fotografi esai dengan ditunjang kajian literasi dan data objek yang lengkap. selain itu untuk melengkapi sumber visual mengenai suku Tengger yang bermukim di Desa Ranupani dan memperkaya kajian literatur yang sudah ada.

Berdasarkan uraian tersebut, penciptaan ini bertujuan untuk mendokumentasikan keseharian suku Tengger yang bermukim di Desa Ranupani dengan pendekatan fotografi esai agar mampu memberikan gambaran realita sosiokultural serta permasalahan yang dihadapi suku Tengger dalam kehidupan sehari-hari dengan media fotografi.

B. Penegasan Judul

Penciptaan ini mengambil judul: “Fotografi Esai Keseharian Suku Tengger di Desa Ranupani.” Penegasan judul bertujuan untuk menghindari salah penafsiran yang hendak disampaikan, yaitu: *fotografi esai, keseharian, suku Tengger, Desa Ranupani.*

1. Fotografi Esai

Fotografi esai merupakan bagian dari genre fotografi yang masuk dalam fotografi jurnalistik atau foto yang mengandung unsur berita. Menurut Wijaya (2016:37) bahwa foto esai (*photo essay*) adalah suatu bentuk foto cerita yang berisi rangkaian argumen. Muatan opini fotografer sangat besar dalam bentuk ini. Foto esai selalu memperlihatkan cara pandang fotografer terhadap suatu isu secara jelas. Sedangkan foto esai menurut Sugiarto (2009:205) adalah semua narasi dalam bentuk sekumpulan foto yang dirangkai dalam satu topik tertentu. Esai foto yang terdiri dari *headline*, naskah, dan pengaturan tata letak yang saling mendukung. Semua akan menunjang pemahaman ide cerita yang ingin disampaikan fotografer.

Dari pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa fotografi esai merupakan gambaran tentang fenomena kehidupan manusia yang menarik bagi fotografer sebagai media komunikasi *pictorial* yang bertujuan untuk menyampaikan isu dan opini dalam topik tertentu yang didukung dengan sumber tulis (naskah).

2. Keseharian

Keseharian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti kebiasaan sehari-hari. Dalam fotografi juga terdapat istilah foto keseharian (*daily life photo*), Menurut Alwi, (2004:7) *daily life photo* merupakan salah satu jenis foto jurnalistik yang bertema tentang kehidupan sehari-hari manusia yang dipandang dari segi kemanusiawannya (*human interest*). Artinya keseharian di sini sebagai representasi kehidupan dalam bentuk karya fotografi.

3. Suku Tengger

Suku Tengger menurut Setiawan (2008:136) merupakan orang-orang yang membentuk desa dan padukuhan (dusun) di sekitar wilayah Pegunungan Bromo-Semeru serta termasuk wilayah empat kabupaten, yakni Probolinggo, Pasuruan, Malang, dan Lumajang. Secara sederhana untuk mengenali apakah suatu desa masuk dalam wilayah adat suku Tengger dapat diidentifikasi dengan wilayah kerja Dukun Tengger. Misalnya dengan bertanya siapakah nama Dukun Tengger di desanya, maka akan diketahui apakah wilayah tersebut masuk dalam kawasan suku Tengger.

Menurut legenda, asal usul Suku Tengger erat kaitannya dengan cerita mengenai Roro Anteng dan Joko Seger. Nama Tengger sendiri diambil dari nama keduanya yakni Teng dari akhiran nama Roro Anteng dan Ger dari akhiran nama Joko Seger. Masyarakat Suku Tengger mempercayai bahwa mereka adalah keturunan Roro Anteng dan Joko Seger. Suku Tengger berasal dari kerajaan Majapahit. Pada saat itu Majapahit mengalami kemunduran. Seperti yang diungkapkan oleh Anshori (2011:34) bahwa pada tahun 1364 Gajah Mada Wafat. Namun, Majapahit di bawah pemerintahan Hayam Wuruk berhasil mempertahankan kejayaannya sampai ia wafat tahun 1389. Kekuasaan Majapahit kemudian diperintah oleh Wikramawardana, menantu Hayam Wuruk. Sejak saat itulah Majapahit mengalami kemunduran. Peristiwa kemunduran Majapahit tersebut bersamaan dengan penyebaran agama Islam di Jawa. Kerajaan Majapahit dengan kerajaan Islam yang ada di Jawa pada saat itu mengalami ketidakcocokan. Penduduk Majapahit memilih untuk melarikan diri ke daerah Bali dan ke

pedalaman sekitar Gunung Bromo dan Gunung Semeru. Suyono (2009:23) menyebutkan bahwa dengan kedatangan agama Islam di pulau Jawa pada 1426 M, membuat orang-orang Hindu ini terdesak dari daerah pantai hingga akhirnya mereka menetap di daerah yang sulit dijangkau oleh pendatang, yaitu di daerah Tengger. Disana mereka membentuk kelompok penduduk tersendiri yang hingga kini masih dikenal sebagai *tiang Tengger*.

4. Desa Ranupani

Desa Ranupani merupakan sebuah desa di lereng sebelah utara Gunung Semeru. Tepatnya di Kecamatan Senduro Kab. Lumajang. Secara geografis Desa Ranupani dilingkupi oleh hutan lindung kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) seluas 20.850 Ha. Hal tersebut menjadikan Desa Ranupani sebagai desa *enclave* atau desa yang berada di dalam kawasan taman nasional. Wilayah Desa Ranupani memiliki topografi perbukitan seluas 385 Ha, lahan kritis di desa ini luasnya 24 Ha akibat kebakaran hutan. Ketinggian dari permukaan air laut 2200-2227 Mdpl. Suhu minimal rata-rata 10°-15° C pada musim penghujan, akan tetapi pada saat musim kemarau atau dalam bahasa lokal “*ketigo*” suhu minimal bisa mencapai 0°-10° C. Pada saat musim kemarau ini terkadang terjadi fenomena embun beku atau masyarakat Tengger menyebutnya dengan “*bun upas*” yang artinya embun berbisa. Dengan kondisi geografis yang berupa perbukitan dan pegunungan, Desa Ranupani mempunyai aset wisata berupa danau vulkanik yaitu *Ranu Pane*, *Ranu Regulo*, *Ranu Kumbolo* dan Gunung Semeru.

C. Rumusan Ide

Penciptaan karya ini mengambil sudut pandang keseharian suku Tengger dalam ruang lingkup sosiokultural. Dimana keseharian suku Tengger merupakan cerminan budaya yang secara kasat mata terlihat dari aktivitas yang mereka lakukan sehari-hari. Berikut rumusan ide yang akan dibahas dalam penciptaan karya ini:

1. Bagaimana visualisasi keseharian suku Tengger dalam bentuk penciptaan karya fotografi esai?
2. Apa saja teknik fotografi yang digunakan untuk memvisualkan keseharian suku Tengger Desa Ranupani?

D. Tujuan dan Manfaat

Penciptaan karya fotografi ini memiliki tujuan yaitu:

1. Memvisualisasikan suku Tengger yang bermukim di Desa Ranupani dalam bentuk fotografi esai.
2. Mengimplementasikan teknik fotografi untuk memvisualisasi keseharian suku Tengger Desa Ranupani.

Melalui penciptaan karya ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan terutama dalam fotografi jurnalistik, serta teknik bercerita dalam fotografi esai.

- b. Dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan dalam memahami tentang Suku Tengger khususnya masyarakat Desa Ranupani yang dijadikan tema.

2. Manfaat Praktis

- a. Menambah bahan referensi dalam bidang fotografi, khususnya fotografi kehidupan suku Tengger dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan tempat tinggal mereka.
- b. Memberikan tambahan pemahaman kepada masyarakat umum tentang suku Tengger.
- c. Menjadi dokumen bagi suku Tengger tentang gambaran keseharian mereka.
- d. Menjadi rujukan untuk menciptakan karya fotografi jurnalistik yang lebih baik, khususnya fotografi esai.

